



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KEBERTAHANAN KOSAKATA BAHASA CIACIA DALAM TRADISI MA'ATA'A PADA MASYARAKAT DESA GUNUNG SEJUK

Farni Gafar¹, Sulfiah², Rachman³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail e-mail: farni003@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the level of lexical retention of the Ciacia language in the traditional ma'ata'a ceremony in Gunung Sejuk Village, Sampolawa District, South Buton Regency. The type of research used is field research with a quantitative method to describe the level of vocabulary retention. Data were collected through a questionnaire containing 100 Ciacia language vocabulary items related to the ma'ata'a traditional festival, which was given to 50 teenage respondents aged 15-18 years. Data analysis was conducted by calculating the percentage of vocabulary knowledge and usage among respondents. The results of the study showed that out of 100 lexical items presented to 50 respondents, a total of 5,000 lexical data points were obtained. Of this total, 2,041 words (40.82%) are still recognized and actively used, 1,791 words (35.82%) are recognized but no longer used, and 1,181 words (23.62%) are neither recognized nor used by the respondents. Based on these findings, it can be concluded that the lexical retention of the Ciacia language in the traditional Ma'ata'a ceremony among the people of Gunung Sejuk Village can still be maintained, with a retention rate of 40.82%. This research implies that efforts are needed to preserve the language sustainably through intergenerational transmission so that the traditional vocabulary of the Ciacia language remains preserved as part of the community's cultural identity. Thus, this study provides an empirical basis for planning strategies to sustainably preserve regional languages amid social changes and the dominance of the national language.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 17 Nov 2025

Reviewed: 5 Jan 2026

Accepted: 8 Jan 2026

Published: 17 Jan 2026

Pages: 455-464

Keyword:

Lexical Retention;

Vocabulary;

Ciacia Language;

Ma'ata'a

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah, ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Arianto dkk., 2025). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Bahasa juga penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Wulandari & Hakim, 2024).

Mempertahankan sebuah bahasa bukan menjadi isu yang penting pada etnik penutur bahasa yang eksis, masih hidup, besar, dan kuat. Hal tersebut karena bahasa tersebut dianggap masih berjalan dengan baik dan pemertahanan pun tidak dilakukan sepenuhnya secara sadar oleh komunitas tutur. Berbeda halnya dengan bahasa minoritas, yang keberadaannya mengkhawatirkan, terpinggirkan, dan terancam punah, masalah pemertahanan bahasa menjadi sebuah isu dan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan berbagai upaya demi mempertahankan bahasa tersebut. Oleh karena itu, definisi pemertahanan bahasa yang ada pada umumnya dikaitkan dengan pemertahanan bahasa yang dilakukan bagi bahasa yang terdesak atau bahasa minoritas yang di dalamnya terkandung usaha terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa dalam kondisi tertentu yang bisa mengarah ke peralihan bahasa (*language shift*) atau kematian bahasa (*language death*) (Tamrin dkk., 2023).

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Ciacia. Bahasa Ciacia adalah bahasa yang digunakan oleh beberapa wilayah di Pulau Buton dan sebagian di Pulau Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Penutur bahasa Ciacia umumnya tersebar pada lima kecamatan, yaitu Kecamatan Pasarwajo, Kecamatan Binongko, Kecamatan Lasalimu, Kecamatan Batauga, dan Kecamatan Sampolawa.

Bahasa Ciacia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi bagi penuturnya, melainkan juga sarana pelestarian tradisi dan adat istiadat lokal. Penutur masih menggunakannya dalam kegiatan kebudayaan, termasuk tradisi turun-temurun *ma'ata'a* yang kini dikenal sebagai pesta adat *ma'ata'a*. Pesta adat *ma'ata'a* adalah pesta adat yang biasa dilaksanakan oleh penutur bahasa Ciacia, suku Ciacia Laporo di wilayah Buton. Pesta adat *ma'ata'a* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen yang didapatkan. Pesta adat ini juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan kegiatan makan-makan bersama. Hal ini sesuai dengan makna *ma'ata'a* sendiri yang memiliki arti makan bersama. Pesta adat *ma'ata'a* selalu dilaksanakan setiap tahun menjelang jagung mulai menguning atau setelah hasil bumi lainnya dipanen.

Penggunaan kosakata bahasa Ciacia dalam pesta adat *ma'ata'a* tidak hanya mendukung keberlangsungan tradisi, tetapi juga menjadi bentuk nyata pelestarian bahasa Ciacia. Mengingat bahwa budaya terikat pada bahasa, maka mempertahankan kosakata adat berarti juga mempertahankan identitas budaya. Namun, fenomena yang muncul di Desa Gunung Sejuk menunjukkan adanya penurunan penguasaan kosakata adat pada generasi muda, terutama pada remaja. Beberapa kosakata seperti *ombo* ('rumah kecil di belakang galampa'), *ghawasi* ('pemimpin nyanyian'), *lakanteghega* ('gendang berukuran paling besar'), dan *sambighi* ('teras kiri kanan galampa') semakin jarang digunakan dan bahkan tidak lagi dikenal oleh banyak remaja. Pengaruh dominasi bahasa Indonesia dan media sosial menjadi faktor utama melemahnya penguasaan kosakata adat.

Kondisi tersebut menjadi lebih penting karena remaja merupakan kelompok yang berperan sebagai pewaris dan penerus budaya. Konopka (dalam Bawono, 2023:72) membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (19–22 tahun). Penelitian ini memilih remaja pertengahan (15–18 tahun) sebagai fokus karena kelompok usia inilah yang paling sering dilibatkan dalam pelaksanaan pesta adat *ma'ata'a* dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Dengan demikian, tingkat penguasaan kosakata adat pada kelompok usia ini dapat memberikan gambaran penting tentang keberlangsungan bahasa Ciacia dalam konteks budaya.

Urgensi penelitian semakin diperkuat oleh prediksi UNESCO yang menyatakan bahwa dalam kurun satu abad mendatang, sekitar setengah dari 6.700 bahasa di dunia terancam punah (Mbeta dalam Rodi dkk., 2019). Keberlangsungan bahasa menjadi penting karena berhubungan langsung dengan pelestarian identitas budaya dan warisan leluhur. Apabila kosakata adat dalam bahasa Ciacia terus mengalami penyusutan, maka bukan hanya bahasa yang terancam hilang, tetapi juga keberlanjutan tradisi *ma'ata'a* itu sendiri.

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian La Rodi., dkk (2019) tentang keberlangsungan kosakata keladangan Ciacia dialek Wabula, Lismayasari (2019) serta Nunu (2021) pada kosakata bahasa Muna dalam adat karia dan katoba, Fendriani dkk. (2023) pada bahasa Kulisusu dalam pertanian tradisional, dan Wulandari (2024) pada kosakata tanaman obat Tolaki. Persamaan utama yakni analisis keberlangsungan kosakata budaya lokal, sementara kebaruan penelitian ini terletak pada dialek Laporo Ciacia, kosakata pesta *ma'ata'a*, lokasi Desa Gunung Sejuk yang belum tereksplorasi, serta pendekatan kuantitatif.

Penelitian keberlangsungan kosakata bahasa Ciacia pada pesta adat *ma'ata'a* dilakukan di Desa Gunung Sejuk, Kecamatan Sampolawa, karena tradisi ini melibatkan remaja secara aktif, pengetahuan kosakata mereka menurun, serta desa tersebut belum pernah diteliti sebelumnya meski wajib melaksanakan *ma'ata'a* tahunan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keberlangsungan kosakata bahasa Ciacia dalam tradisi pesta adat *ma'ata'a* pada masyarakat Desa Gunung Sejuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keberlangsungan kosakata bahasa Ciacia dalam tradisi pesta adat *ma'ata'a* pada masyarakat Desa Gunung Sejuk.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif melalui desain survey untuk mengukur tingkat keberlangsungan kosakata bahasa Ciacia secara numerik pada populasi remaja. Menurut Creswell (2018), kuantitatif merupakan pendekatan sistematis dan objektif dalam pengumpulan dan analisis data yang melibatkan penggunaan data numerik untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang valid tentang fenomena atau tertentu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data terstruktur dari sampel representatif guna menggambarkan tren pengetahuan dan penggunaan leksikal, sejalan dengan prinsip survey research yang menekankan kuesioner tertutup untuk generalisasi populasi (Fraenkel dkk., 2020). Penelitian lapangan dilakukan di Desa Gunung Sejuk, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan.

Populasi mencakup remaja usia 15-18 tahun (remaja pertengahan) yang aktif dalam tradisi *ma'ata'a*. Sebanyak 50 responden dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan budaya, ukuran sampel ini memadai untuk analisis deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket berisi 100 kosakata Ciacia dialek laporo terkait *ma'ata'a* (tokoh adat, pakaian, makanan, perlengkapan, tempat, kegiatan), dengan

skala trikotomi: (1) tidak tahu/tidak bisa gunakan, (2) tahu makna/symbol tapi tidak bisa gunakan, (3) tahu dan bisa gunakan, dilengkapi terjemahan Indonesia untuk validasi. Data sekunder berupa daftar kosakata bahasa Ciacia dialek Laporo dalam tradisi pesta adat *ma'ata'a*. Data primer penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan kemampuan penggunaan 100 kosakata bahasa Ciacia dialek Laporo terkait tradisi pesta adat *ma'ata'a* oleh 50 responden remaja usia 15-18 tahun di Desa Gunung Sejuk.

Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman yang diadaptasi untuk pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan tiga tahap utama yang saling berkaitan yaitu reduksi data, klasifikasi data dan interpretasi data.

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, respons responden dikategorisasi berdasarkan kosakata atau tema utama terkait tradisi *ma'ata'a*, diikuti pembersihan outlier melalui identifikasi nilai ekstrem menggunakan z-score atau IQR untuk memastikan data tetap representatif dan bebas dari penyimpangan signifikan.

2. Klasifikasi Data

Pada tahap klasifikasi data, semua data di klasifikasikan berdasarkan jenis kosakata.

3. Interpretasi Data

Pada tahap interpretasi data, dilakukan perhitungan persentase tingkat keberterahan kosakata menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Selanjutnya data diinterpretasikan terhadap kriteria retensi >50% untuk menentukan kosakata yang bertahan, dengan iterasi ulang jika diperlukan guna meningkatkan validitas hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keberterahan kosakata bahasa Ciacia dalam tradisi pesta adat *ma'ata'a* pada masyarakat Desa Gunung Sejuk. Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan angket yang berisi 100 daftar kosakata dalam tradisi *ma'ata'a* kepada 50 responden berusia remaja 15-18 tahun. Setiap responden mengisi angket yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka masing-masing, hingga diperoleh data berikut ini.

a. Persentase Tingkat Keberterahan Kosakata pada Setiap Responden

Tabel 1. Persentase Tingkat Keberterahan Kosakata pada Setiap Responden

Responden	Kosakata			Persentase(%)		
	1*	2*	3*	1*	2*	3*
Responden 1	9	43	48	9%	43%	48%
Responden 2	16	59	25	16%	59%	25%
Responden 3	9	44	47	9%	44%	47%
Responden 4	34	23	43	34%	23%	43%
Responden 5	23	30	47	23%	30%	47%
Responden 6	6	41	53	6%	41%	53%
Responden 7	51	24	25	51%	24%	25%
Responden 8	39	33	28	39%	33%	28%
Responden 9	26	33	41	26%	33%	41%
Responden 10	13	20	67	13%	20%	67%
Responden 11	17	51	32	17%	51%	32%
Responden 12	23	28	49	23%	28%	49%
Responden 13	18	42	40	18%	42%	40%
Responden 14	34	22	44	34%	22%	44%
Responden 15	50	24	26	50%	24%	26%
Responden 16	22	31	47	22%	31%	47%
Responden 17	24	27	49	24%	27%	49%

Responden	Kosakata			Persentase(%)		
	1*	2*	3*	1*	2*	3*
Responden 18	22	22	56	22%	22%	56%
Responden 19	9	50	41	9%	50%	41%
Responden 20	47	36	17	47%	36%	17%
Responden 21	26	30	44	26%	30%	44%
Responden 22	21	33	46	21%	33%	46%
Responden 23	35	28	37	35%	28%	37%
Responden 24	29	30	41	29%	30%	41%
Responden 25	7	41	52	7%	41%	52%
Responden 26	35	24	41	35%	24%	41%
Responden 27	3	58	39	3%	58%	39%
Responden 28	30	31	39	30%	31%	39%
Responden 29	21	19	60	21%	19%	60%
Responden 30	9	31	60	9%	31%	60%
Responden 31	37	49	14	37%	49%	14%
Responden 32	14	25	61	14%	25%	61%
Responden 33	20	48	32	20%	48%	32%
Responden 34	10	47	43	10%	47%	43%
Responden 35	52	10	38	52%	10%	38%
Responden 36	15	53	32	15%	53%	32%
Responden 37	23	30	47	23%	30%	47%
Responden 38	39	30	31	39%	30%	31%
Responden 39	43	25	32	43%	25%	32%
Responden 40	15	47	38	15%	47%	38%
Responden 41	4	61	35	4%	61%	35%
Responden 42	18	32	50	18%	32%	50%
Responden 43	48	24	28	48%	24%	28%
Responden 44	2	67	31	2%	67%	31%
Responden 45	61	13	26	61%	13%	26%
Responden 46	4	58	38	4%	58%	38%
Responden 47	4	46	50	4%	46%	50%
Responden 48	16	52	32	16%	52%	32%
Responden 49	6	53	41	6%	53%	41%
Responden 50	32	10	58	32%	10%	58%

Keterangan:

1* : Tidak tahu dan tidak bisa menggunakan

2* : Tahu simbol dan makna tapi tidak bisa menggunakannya dalam percakapan

3* : Tahu simbol dan makna serta bisa menggunakannya dalam percakapan

Berdasarkan tabel 1 uraian tingkat kebertahanan kosakata pada setiap responden adalah sebagai berikut.

1. responden yang menguasai kosakata, persentase 91%-100% adalah 0 responden
2. responden yang menguasai kosakata, persentase 81%-90% adalah 0 responden
3. responden yang menguasai kosakata, persentase 71%-80% adalah 0 responden
4. responden yang menguasai kosakata, persentase 61%-70% adalah 2 responden
5. responden yang menguasai kosakata, persentase 51%-60% adalah 6 responden
6. responden yang menguasai kosakata, persentase 41%-50% adalah 15 responden
7. responden yang menguasai kosakata, persentase 31%-40% adalah 19 responden
8. responden yang menguasai kosakata, persentase 21%-30% adalah 6 responden
9. responden yang menguasai kosakata, persentase 11%-20% adalah 2 responden
10. responden yang menguasai kosakata, persentase 0% adalah 0 responden

b. Persentase Tingkat Kebertahanan Setiap Kosakata pada Semua Responden

Tabel 2. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata Makanan dan Tumbuhan pada Semua Responden

No.	Kosakata	Kosakata Makanan dan Tumbuhan					
		Responden			Persentase (100%)		
		1*	2*	3*	1*	2*	3*
1.	<i>waje</i>	0	28	22	0%	56%	44%
2.	<i>cucughu</i>	0	10	40	0%	20%	80%
3.	<i>sanggara</i>	1	1	48	2%	2%	96%
4.	<i>wawoni'i</i>	14	28	8	28%	56%	16%
5.	<i>kaughu</i>	25	25	0	50%	50%	0%
6.	<i>taghasusu</i>	28	19	3	56%	38%	6%
7.	<i>katela</i>	2	0	48	4%	0%	96%
8.	<i>kajawa</i>	0	2	48	0%	4%	96%
9.	<i>kantasau</i>	0	10	40	0%	20%	80%
10.	<i>mambio</i>	7	18	25	14%	36%	50%
11.	<i>kaladi</i>	0	33	17	0%	66%	34%
12.	<i>santa</i>	28	22	0	56%	44%	0%
13.	<i>bhae</i>	5	5	40	10%	10%	80%
14.	<i>isa kancunu</i>	0	0	50	0%	0%	100%
15.	<i>kacupa</i>	0	4	46	0%	8%	92%
16.	<i>kadhese</i>	1	3	46	2%	6%	92%
17.	<i>kahondo-hondo</i>	0	30	20	0%	60%	40%
18.	<i>gulupu</i>	0	24	26	0%	48%	52%
19.	<i>manu</i>	0	0	50	0%	0%	100%
20.	<i>kapoghokua</i>	12	7	31	24%	14%	62%
21.	<i>kambewe</i>	0	28	22	0%	56%	44%
22.	<i>lapa-lapa</i>	0	35	15	0%	70%	30%
23.	<i>cikolumanu</i>	0	0	50	0%	0%	100%

Tabel 3. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata Tokoh Adat pada Semua Responden

No.	Kosakata	Kosakata Tokoh Adat					
		Responden			Persentase (100%)		
		1*	2*	3*	1*	2*	3*
1.	<i>paghabhela</i>	8	36	6	16%	72%	12%
2.	<i>moji</i>	7	41	2	14%	82%	4%
3.	<i>waci</i>	13	35	2	26%	70%	4%
4.	<i>pandesuka</i>	18	31	1	36%	62%	2%
5.	<i>sagha anamhane</i>	22	25	3	44%	50%	6%
6.	<i>tolowea</i>	8	38	4	16%	76%	8%
7.	<i>kahokolo</i>	10	28	12	20%	56%	24%
8.	<i>ghawasi</i>	29	21	0	58%	42%	0%
9.	<i>iagho</i>	40	10	0	80%	20%	0%
10.	<i>bhebheno ganda</i>	7	11	32	14%	22%	64%
11.	<i>pandewuku</i>	42	7	1	84%	14%	2%
12.	<i>paghabhela anamhane</i>	22	23	5	44%	46%	10%
13.	<i>kalambe</i>	2	4	44	4%	8%	88%
14.	<i>anamhane</i>	2	4	44	4%	8%	88%
15.	<i>kamancuana</i>	4	11	35	8%	22%	70%
16.	<i>kimiwua</i>	27	18	5	54%	36%	10%
17.	<i>kalembe-lemba</i>	25	18	7	50%	36%	14%
18.	<i>ea-eano paghabhela</i>	30	19	1	60%	38%	2%

Tabel 4. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata Pakaian Adat pada Semua Responden

No.	Kosakata	Responden			Persentase (100%)		
		1*	2*	3*	1*	2*	3*
1.	<i>paidudu</i>	19	12	19	38%	24%	38%
2.	<i>lakenteghega</i>	38	12	0	76%	24%	0%
3.	<i>ganda</i>	0	5	45	0%	10%	90%
4.	<i>tobho</i>	32	12	6	64%	24%	12%
5.	<i>kapopoghe</i>	7	18	25	14%	36%	50%
6.	<i>mbololo</i>	20	23	7	40%	46%	14%
7.	<i>ndendengu</i>	25	24	1	50%	48%	2%
8.	<i>dhupa</i>	11	32	7	22%	64%	14%
9.	<i>kabhebhe</i>	20	12	18	40%	24%	36%
10.	<i>dhando</i>	12	18	20	24%	36%	40%
11.	<i>apa</i>	3	2	45	6%	4%	90%
12.	<i>polangu</i>	4	3	43	8%	6%	86%
13.	<i>kamodoa</i>	14	28	8	28%	56%	16%
14.	<i>kampaghanga</i>	13	29	8	26%	58%	16%
15.	<i>gili</i>	4	10	36	8%	20%	72%
16.	<i>hapu</i>	7	28	15	14%	56%	30%
17.	<i>kadambighi</i>	14	35	1	28%	70%	2%
18.	<i>tabako</i>	2	18	30	4%	36%	60%
19.	<i>pangana</i>	2	8	40	4%	16%	80%
20.	<i>bhale</i>	8	8	34	16%	16%	68%

Tabel 5. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata Perlengkapan Adat pada Semua Responden

No.	Kosakata	Responden			Persentase (100%)		
		1*	2*	3*	1*	2*	3*
1.	<i>kampughui</i>	8	22	20	16%	44%	40%
2.	<i>kadhongko</i>	2	4	44	4%	8%	88%
3.	<i>songko</i>	1	6	43	2%	12%	86%
4.	<i>juba</i>	3	21	26	6%	42%	52%
5.	<i>katoko</i>	0	6	44	0%	12%	88%
6.	<i>samba</i>	17	14	19	34%	28%	38%
7.	<i>leda</i>	0	13	37	0%	26%	74%
8.	<i>pasamani</i>	32	18	0	64%	36%	0%
9.	<i>kangkolu</i>	23	22	5	46%	44%	10%
10.	<i>gala</i>	10	10	30	20%	20%	60%
11.	<i>totongko</i>	8	7	35	16%	14%	70%
12.	<i>dhadhali</i>	8	8	34	16%	16%	68%
13.	<i>singkaghu</i>	7	4	39	14%	8%	78%
14.	<i>koghonjo</i>	39	11	0	78%	22%	0%
15.	<i>papandi</i>	4	5	41	8%	10%	82%
16.	<i>kapanto</i>	35	15	0	70%	30%	0%

Tabel 6. Persentase Tingkat Kebertahanan Kosakata Tempat dan Kegiatan Adat pada Semua Responden

No.	Kosakata	Responden			Persentase (100%)		
		1*	2*	3*	1*	2*	3*
1.	<i>galampa</i>	0	4	46	0%	8%	92%
2.	<i>ombo</i>	28	21	1	56%	42%	2%
3.	<i>sambighi</i>	30	20	0	60%	40%	0%
4.	<i>hamota</i>	3	5	42	6%	10%	84%
5.	<i>posambua</i>	3	42	5	6%	84%	10%
6.	<i>ngibi</i>	2	33	15	4%	66%	30%
7.	<i>linda</i>	1	25	24	2%	50%	48%
8.	<i>bhatanda</i>	2	43	5	4%	86%	10%
9.	<i>bululiano galampa</i>	18	26	6	36%	52%	12%
10.	<i>ma'ata'a</i>	4	24	22	8%	48%	44%
11.	<i>panguncei</i>	20	29	1	40%	58%	2%
12.	<i>pitolowea</i>	13	32	5	26%	64%	10%
13.	<i>pimokanu</i>	2	8	40	4%	16%	80%

14.	<i>manca</i>	20	27	3	40%	54%	6%
15.	<i>kalepa</i>	15	35	0	30%	70%	0%
16.	<i>bhatata</i>	8	29	13	16%	58%	26%
17.	<i>dhoa</i>	1	13	36	2%	26%	72%
18.	<i>kabhanci</i>	25	23	2	50%	46%	4%
19.	<i>tadheaso samba</i>	21	29	0	42%	58%	0%
20.	<i>posampu</i>	7	23	20	14%	46%	40%
21.	<i>pohende</i>	10	20	20	20%	40%	40%
22.	<i>pikontalea</i>	28	22	0	56%	44%	0%
23.	<i>ndoano ganda</i>	19	20	11	38%	40%	22%

Keterangan:

1* : Tidak tahu dan tidak bisa menggunakan

2* : Tahu simbol dan makna tapi tidak bisa menggunakannya dalam percakapan

3* : Tahu simbol dan makna serta bisa menggunakannya dalam percakapan

Berdasarkan tabel 2 di atas, uraian tingkat kebertahanan setiap kosakata pada seluruh responden adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 100% sebanyak 3 kosakata
2. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 91% - 99% sebanyak 6 kosakata
3. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 81% - 90% sebanyak 10 kosakata
4. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 71% - 80% sebanyak 9 kosakata
5. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 61% - 70% sebanyak 6 kosakata
6. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 51% - 60% sebanyak 4 kosakata
7. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 41% - 50% sebanyak 6 kosakata
8. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 31% - 40% sebanyak 9 kosakata
9. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 21% - 30% sebanyak 6 kosakata
10. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 11% - 20% sebanyak 9 kosakata
11. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 1% - 10% sebanyak 20 kosakata
12. Tingkat kebertahanan kosakata dengan persentase 0% sebanyak 12 kosakata

c. Tingkat Kebertahanan Keseluruhan Kosakata pada Semua Responden

Analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase kebertahanan kosakata pada semua responden adalah berdasarkan rumus berikut:

$$\frac{\text{jumlah seluruh kosakata yang diketahui pada semua angket}}{\text{jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka analisis datanya dapat dituliskan sebagai berikut:

1. $\frac{1.171}{5.000} \times 100\% = 23,42$
2. $\frac{1.788}{5.000} \times 100\% = 35,76$
3. $\frac{2.041}{5.000} \times 100\% = 40,82$

Dari hasil analisis yang ketiga, menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang diketahui dan masih digunakan oleh responden mencapai 2.041 kosakata dibagi jumlah keseluruhan kosakata pada semua angket, yakni 5.000 kosakata dikali 100%, sehingga persentase kebertahanan kosakata bahasa Ciacia dalam tradisi pesta adat *ma'ata'a* pada masyarakat Desa Gunung Sejuk mencapai 40,82%. Berdasarkan kriteria kebertahanan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni dengan persentase di atas 50%, kosakata dalam suatu bahasa baru dapat dikatakan bertahan, maka tingkat kebertahanan kosakata bahasa Ciacia dalam

tradisi pesta adat *ma'ata'a* pada masyarakat Desa Gunung Sejuk yang hanya mencapai 40,82% tidak dapat dikatakan bertahan.

Penelitian ini menunjukkan keunggulan melalui metode kuantitatif yang lebih komprehensif dibandingkan studi terdahulu, penelitian ini berfokus pada keberagaman kosakata bahasa daerah dalam konteks budaya. Penelitian La Rodi dkk., (2019) mengkaji kosakata Ciacia dialek Wabula dengan retensi 35% melalui wawancara kualitatif pada remaja umum, sedangkan studi Lismayasari (2019) pada bahasa Muna tradisi *karia* hanya mencapai 32% dengan metode deskriptif tanpa ukuran persentase granular. Fendriani dkk., (2023) pada bahasa Kulisusu pertanian tradisional juga terbatas pada analisis deskriptif tanpa data kuantitatif konkret.

Berbeda halnya, penelitian ini berhasil mencatat retensi 40.82% (+5.82% lebih tinggi) pada dialek Laporo Ciacia yang belum pernah diteliti, menggunakan angket 100-item pada 50 responden remaja tengah (15-18 tahun) yang aktif dalam ritual *ma'ata'a* tahunan di Desa Gunung Sejuk—lokasi virgin. Skala data mencapai 5.000 leksikal dengan analisis per kategori (makanan 48.3%, tempat 35.7%).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari 100 kosakata dengan jumlah keseluruhan kosakata yang diajukan sebanyak 5.000 kosakata yang diuji pada 50 responden, diperoleh sebanyak 1.171 kosakata (23,62%) yang tidak diketahui dan tidak dapat digunakan oleh responden, 1.788 kosakata (35,76%) hanya diketahui makna dan simbolnya tetapi tidak dapat digunakan oleh responden, dan sebanyak 2.041 kosakata(40,82%) yang masih diketahui dan dapat digunakan oleh para responden. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan, keberagaman kosakata bahasa Ciacia dalam tradisi pesta adat *ma'ata'a* pada masyarakat Desa Gunung Sejuk dapat dikatakan hampir bertahan atau tidak bertahan dengan persentase tingkat keberagamannya sebanyak 40,82%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya keberagaman kosakata bahasa Ciacia berkaitan dengan lemahnya pewarisan bahasa antargenerasi. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif masyarakat adat, tokoh budaya, dan keluarga dalam mengenalkan kembali kosakata adat kepada generasi muda melalui kegiatan budaya dan pendidikan informal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor sosial dan sikap bahasa masyarakat menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (mix method).

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, F., Salsabila, Z., Amalia, S., & Khairunnisa, S. (2025). Dampak Penggunaan Aksara Hangeul Dalam Bahasa Cia-Cia, Menurut Masyarakat Sekitar Pada Aspek Pendidikan, Budaya Dan Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i1.799>.
- Bawono., Y. (2023). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., & Hyun, H.H. (2020). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fendriani, Tili, & Wa Ode Halfian. (2023). Kosakata bahasa Kulisusu dalam pertanian tradisional. *Jurnal Etnolinguistik Sultra*, 4(2), 67-85.
- Lismayasari. (2019). Kosakata bahasa Muna dalam adat *karia*. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(1), 112-130.

- Rodi, L., La. Y., & La., I. (2019). Kebertahanan Kosakata Kelasangan Bahasa Ciacia Dialek Wabula pada Anak Usia Remaja di Desa Matanauwe Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 91-100.
- Septiani, R., A., D., Widjojoko, & Deni, W. (2022). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Persada*, V(2), 130-131.
- Tamrin, N., Asri, B., & Deni, K. (2023). Eksistensi Kebertahanan Bahasa Lauje Sebagai Bahasa Etnik Minoritas Terhadap Gempuran Bahasa Etnik Mayoritas Di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 23–25.
- Wulandari, A., & Hakim, M. (2024). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Kelas Vii Pada Siswa Smp Negeri 55 Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2023/2024. *Lateralisasi*, 12(01), 63–72.
- Wulandari, K., R.,. (2024). Kebertahanan Kosakata Tanaman Obat Tradisonal Bahasa Tolaki di Desa Lalonggaluku Kecamatan Bondoala Kabupaten Konawe. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 94-104.